

Bisnis Model Ecopreneurship: Studi Komparatif Tentang Upcycling Berbasis SDG Target 8.3 Inovasi Dan Kreatifitas Di Kota Bandung

Kanserhino Dijunito Batara P¹, Ratna L. Nugroho²

¹ Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
Rhinochihan@student.telkomuniversity.ac.id

² Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia,
ratnalnugroho@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari adopsi ecopreneurship dan upcycling dalam mencapai SDG 8.3. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat dapat mempromosikan ecopreneurship dan upcycling menuju SDG 8.3. Studi ini juga mengkaji produk upcycling yang dihasilkan oleh ecopreneur dan kontribusinya terhadap pencapaian SDG 8.3. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi factor pembentuk suatu individu menjadi wirausahawan ekologi dan mengidentifikasi pandangan dalam menjalankan usaha dengan mempertimbangkan dampak lingkungan (Ecopreneurship) dan mengidentifikasi pandangan apa lagi yang dapat diberikan pelaku usaha Ecopreneurship ini demi pertumbuhan UMKM di bidang yang sama. Motivasi untuk memulai kegiatan ecopreneurship dan upcycle dalam semua kasus berasal dari kepedulian terhadap lingkungan dan sosio-ekonomi, dengan memanfaatkan barang bekas untuk diupcycle guna meningkatkan nilainya. Secara khusus, Chilaz Craft berdiri sendiri tanpa adanya kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta. Sebagai kesimpulan, implementasi konsep "Ecopreneurship dan Upcycling" oleh entitas-entitas ini berkisar pada pendekatan sosial, lingkungan, ekonomi, keberlanjutan, ramah lingkungan, dan kreatif. Nilai yang paling dominan di antara ecopreneur adalah lingkungan dan ekonomi, menekankan tujuan bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan membentuk sikap masyarakat untuk melestarikannya. Kata Kunci- Sedapat mungkin menjelaskan isi tulisan, dan ditulis dengan huruf kecil, kecuali akronim.

Kata kunci-ecopreneurship, upcycling, dan SDG 8.3

I. PENDAHULUAN

Indonesia masih mempunyai pekerjaan rumah besar terkait masalah sampah. Volume sampah meningkat secara signifikan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah penduduk tumbuh sebesar 1.13% dari pertengahan tahun 2022 menjadi 275,77 juta jiwa (katadata, 2021). Jumlah peningkatan timbunan sampah di Indonesia telah mencapai 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton/tahun. Tantangan terbesar pengelolaan sampah adalah penanganan sampah plastic yang membutuhkan waktu jutaan tahun untuk bisa terurai. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di beberapa kota tahun 2022, pola pengelolaan sampah di Indonesia terus berbenah diri dari waktu ke waktu tentang pengelolaan sampah di Indonesia tahun 2022 (antara news, 2022). Pulau jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yaitu 150.32 Juta jiwa (BPS Indonesia, 2022). penduduk Pulau Jawa tersebar di 6 provinsi dan provinsi Jawa Barat menjadi Provinsi dengan penduduk terpadat (BPS Indonesia, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung Tahun 2022, jumlah penduduk Kota Bandung berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2021 sebanyak 2.527.854 jiwa yang terdiri atas 1.267.661 jiwa penduduk laki-laki dan 1.260.193 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2020, penduduk Kota Bandung mengalami pertumbuhan pertahun sebesar 0,48 persen (BPS Kota Bandung 2022). Timbulan sampah Kota Bandung saat ini sebesar 1594.18 Ton per hari (BPS) Kota Bandung menerangkan bahwa produksi sampah makanan menjadi yang terbesar dalam menyumbang sampah di Kota Bandung, menyusul sampah plastik di urutan kedua, dan sampah kertas menyusul di keurutan ketiga (BPS Kota Bandung, 2022). Dengan terus Meningkatnya Volume Sampah, Pemerintah Kota Bandung Bandung mendorong program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan sampah) diterapkan di setiap rukun warga (RW) di Kota Bandung. Saat ini di Kota Bandung terdapat 1.568 RW. Pengolahan

sampah untuk saat ini lebih dikenal dengan sistem 3R (re-use, reduce, & re-cycle) yang menghasilkan produk yang sifatnya atau umurnya hanya berjangka pendek. Setelah digunakan lalu dibuang dan akan didaur ulang kembali. Namun, proses tersebut tidak dapat diulang terus-menerus karena kualitas produk yang di olah dengan 3R akan menurun jika didaur ulang terus menerus, kualitasnya semakin rendah.

Tindakan pengolahan kembali sampah dalam konsep recycle sudah umum ditemui, tetapi belum halnya dengan pemanfaatan kembali limbah produk atau material bekas seperti furnitur, komponen-komponen elektronik, komponen dari transportasi, botol kaca, plastik, besi dan material lain menjadi salah satu dari beberapa solusi kreatif mereka untuk menanggulangi produk-produk manufaktur yang sifatnya tidak berkelanjutan melalui gerakan upcycling. Upcycling dapat didefinisikan sebagai menggunakan kembali suatu objek dengan cara yang baru, tanpa merendahkan material asli yang dibuatnya (Goldsmith, 2009). Berbeda dengan recycle atau daur ulang yang menghancurkan limbah produk lama untuk dijadikan produk baru, keunikan produk atau benda dari Upcycle ini tentunya tergantung dari kreatifitas pembuatnya (Sumber Ali & Khairudin 2013). Perbedaan antara proses mendaur ulang (recycle) dengan proses Upcycle, dapat dilihat perbedaan antara kedua proses dimulai dengan produksi bahan baku dan berakhir secara berbeda. Upcycling meminimalkan sampah dan limbah. Produk produk tersebut dikenal sebagai ramah lingkungan karena prosesnya dapat diulang, mengembalikan bahan ke bentuk aslinya, dan kembali sebagai sumber baru (Caine, 2010). Proses daur ulang hanya akan menunda limbah masuk ke TPA. Ini nantinya akan membebani alam kita dengan bahan limbah yang akan membebani bumi dan juga akan berkontribusi pada efek rumah kaca. Dari uraian masalah timbulan sampah yang di hadapi Kota Bandung, timbul kepedulian masyarakat untuk membantu mengelola sampah dengan melakukan Ecopreneurship (Usaha Daur Ulang) Orang atau entitas yang menyediakan barang dan jasa yang ramah lingkungan menggunakan teknologi Upcycling. Upcycling sendiri adalah proses pengolahan limbah yang tidak perlu di hancurkan menjadi material awalnya, namun langsung dikelola menjadi suatu bentuk lain (Zaki, Sadika, & Pambudi, 2020).

Pada saat ini Pemerintah sedang mengupayakan agar sebuah bisnis harus menggunakan konsep bisnis yang berbasis ramah lingkungan (eco-friendly) supaya menjaga ekosistem sungai yang jauh dari sampah dan limbah agar sungai tersebut jauh dari pencemaran lingkungan. Saat ini sedang marak istilah ecopreneurship, dan banyak kegiatan bisnis konvensional yang telah terbukti berbahaya bagi lingkungan dan bahkan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan besar-besaran, seperti perubahan iklim, polusi udara, maupun pencemaran air. Oleh sebab itu, konsep ecopreneurship dinilai menjadi salah satu solusi yang dapat menjembatani kesenjangan antara kepentingan ekonomi dan lingkungan. Konsep ecopreneurship sangat penting untuk dibahas mengingat bahwa saat ini permasalahan di lingkungan semakin meningkat. Apalagi ecopreneurship adalah “bentuk eksistensial perilaku bisnis yang berkomitmen untuk keberlanjutan lingkungan” menurut (Isaak dalam McEwen: 2013). Ecopreneur adalah wirausaha/pengusaha yang menciptakan dan menjual produk ramah lingkungan atau jasa termasuk makanan organik, upaya daur ulang ataupun konstruksi hijau. Ecopreneurs berusaha untuk berkontribusi dalam mendukung industri untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersahabat untuk perkembangan berkelanjutan di jangka panjang (sustainable development) (Kainrath, 2011:4). Konsep inti ecopreneurship yaitu merubah paradigma dari berbisnis ekonomi yang berorientasi pada keuntungan menjadi orientasi pada tujuan yang ramah lingkungan. Jadi, konsep ecopreneur berusaha merubah tatanan industri, pasar, dan social menjadi lebih ramah lingkungan sehingga bisa beroperasi untuk jangka waktu yang panjang. SDGs 2030 mengusung tema "Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development" dengan berisi 17 tujuan yang merupakan rencana aksi global untuk 15 tahun kedepan yang berlaku sejak tahun 2016 hingga tahun 2030 untuk mengakhiri kemiskinan dari segi ekonomi, mengurangi kesenjangan dari segi sosial, dan melindungi kelestarian alam dari segi lingkungan. Agenda ini dirancang dan berlaku untuk seluruh negara tanpa kecuali dan memiliki kewajiban moral untuk mencapai tujuan serta target SDGs. Peran perguruan tinggi sesuai dengan tujuan SDGs Nomor 8 meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh serta pekerjaan yang layak untuk semua. Mempertahankan pertumbuhan ekonomi per kapita mencapai tingkat produktivitas ekonomi lebih tinggi menggalakan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif penciptaan lapangan kerja layak, mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah mengurangi proporsi usia muda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan atau pelatihan, mempromosikan pariwisata berkelanjutan, memperkuat lembaga keuangan.

Yang menjadi focus pada point 8.3 Menggalakan kebijakan pembangunan yang mendukung kegiatan produktif, penciptaan lapangan kerja layak, kewirausahaan, kreativitas dan inovasi, dan mendorong formalisasi dan pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah, termasuk melalui akses terhadap jasa keuangan. Dari point dan subpoint pada SDGs 8.3 berarti bahwa perguruan tinggi memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan usaha mikro kecil dan

menengah yang dapat di adaptasi dengan mendaur ulang sampah plastic menjadi bentuk kerajinan tangan atau cendramata agar dapat meningkatkan kualitas dan pekerjaan yang layak untuk lingkungan.

Salah satu konsep wirausaha yang sedang berkembang dan dikaji saat ini adalah konsep Upcycling dan Ecopreneurship Sebagai bentuk tindakan Keberlanjutan dalam melakukan kegiatan bisnis yang berlandaskan inti dari konsep Ecopreneurship. Ecopreneurship merupakan salah satu pengembangan dari ilmu Entrepreneurship yang berkembang dan muncul akibat isu-isu penting yang sedang dihadapi oleh setiap negara di dunia yaitu permasalahan lingkungan, limbah, permintaan yang meningkat akan produk-produk ramah lingkungan serta kesadaran masyarakat dan pemerintah yang meningkat akan keberlanjutan dalam ekosistem. (Kirkwood & Walton, 2010) menyatakan Ecopreneurship memiliki perbedaan dalam menjalankan bisnisnya yaitu menjalankan usahanya berupaya memberikan nilai positif bagi lingkungan dan memberikan kesadaran untuk perubahan social dan menurut (Lubis, 2015) ecopreneurship mempresentasikan tiga pendorong dari tindakan para ecopreneur (Three Drivers of Ecopreneurial Action) yang berkontribusi dalam mengidentifikasi peluang bisnis komersial, serta menghasilkan keuntungan untuk lingkungan, social dan ekonomi. Tindakan atau kegiatan ecopreneurial mewakili sikap, keterampilan perilaku yang berfokus pada nilai lingkungan, nilai social, dan nilai ekonomi.

Aktivitas kewirausahaan yang dilakukan perusahaan baik secara internal maupun eksternal pada umumnya tidak berdiri sendiri. Mereka saling terkait dalam suatu tim kerja di perusahaan. Karyawan yang menjalankan best practices dan karakteristik kewirausahaan didalam perusahaan dikenal sebagai intrapreneur, sementara praktik wirausaha sebagai pengusaha lazim disebut sebagai Entrepreneur.

Kegiatan Ecopreneurship sudah banyak dilakukan oleh beberapa Ecopreneur di Kota Bandung, namun belum ada kajian lebih jauh mengenai panduan membuat peta jalan (road map) bagi Ecopreneur dalam menjalankan usaha daur ulang. Konsep Green Ecopreneurship Ecosystem tersebut dirasa sesuai untuk dijadikan variable penelitian sesuai dengan fenomena yang di ungkapkan oleh pemilik CRNC pada wawancara pra-penelitian. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul Ecopreneurship dan Upcycling: Perbandingan Model dan Dampaknya pada Pencapaian SDG 8.3 (Inovasi dan kreatifitas) di Banana Papper, Cemara Papper, Sober Craft, dan Chilaz Craft di Bandung.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Ecopreneurship

Menurut Volery (2002:541) dalam konsep Ecopreneurship terdapat nilai lingkungan, selanjutnya menurut Schaltegger (2005:14) Ecopreneurship sebagai pendorong pada perubahan social dan lingkungan sesuai dengan visi dari masyarakat berkelanjutan atau dikenal dengan nama sustainability.

Lebih lanjut melalui penelitian Schaltegger (2005:14) istilah sustainability Entrepreneurship dapat disebut dengan Green Entrepreneur atau Ecopreneur dengan berorientasi pada tiga tujuan, yaitu social (masyarakat/ etika), ekonomi dan ekologi atau lingkungan (2005:14). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Lubis (2015:45) ada tiga hal yang tercermin dari tindakan para Ecopreneur dalam penelitian Lubis disebut dengan (Three Drivers of Ecopreneurial Action) yaitu lingkungan, social, dan ekonomi. Ecopreneur sendiri mewakili sikap, keterampilan dan perilaku yang berfokus pada nilai lingkungan, social, dan ekonomi. Penelitian Lubis (2015:45) terdapat tiga aspek yang dapat mendorong masyarakat untuk sadar akan pentingnya daur ulang yaitu social, lingkungan dan ekonomi. Dari beberapa definisi yang telah dijabarkan pada penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep Ecopreneurship berlandaskan dari tiga aspek, yaitu social, ekonomi, dan lingkungan dan juga dapat di gunakan dalam menjelaskan berbagai macam perspektif yang berhubungan dengan kegiatan Ecopreneur

B. Upcycling

Istilah upcycling pertama kali diperkenalkan pada 1994 oleh Reiner Pilz, baru beberapa tahun kemudian pada tahun 1999, dibukukan oleh Gunter Pauli dan Johannes F. Hartkemeyer berjudul 'Upcycling'. Menurut Pilz (1994) mempertimbangkan upcycling terhadap suatu objek usang sebagai menjaga bentuk aslinya semaksimal mungkin dan menambahkan nilai lebih. William McDonough dan Michael Braungart (2002) mengklarifikasi konsep upcycling yang pada dasarnya adalah "penggunaan kembali" dalam "mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang" produk yang dibuang. Berdasarkan penelitian Ali dan Khairuddin (2013) tentang konsep upcycling terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya serta yang melingkupinya. keuntungan ber-upcycle di antaranya:

1. Keberlanjutan (Sustainability)

Kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang memiliki unsur kebaruan, yang mempunyai efek jangka panjang minimal memperhatikan lingkungan. Dimana fungsi dari objek sebelumnya seperti limbah kayu, logam, kertas bekas, furnitur lama, kaleng, botol dan lain-lain, dirubah menjadi sebuah produk berfungsi baru yang kreatif dengan mempertahankan bentuk aslinya secara berkelanjutan atau dimanipulasikan dan dikombinasikan dengan objek yang lain.

2. Ramah Lingkungan (Enviromental Wise)

Biasanya bersifat ramah lingkungan ketika prosesnya dapat direpetisi, dengan tujuan pengembalian material ke bentuk dasarnya yang hasil akhirnya menjadi sumber baru proses selanjutnya. Oleh sebab itu desainer harus kreatif, sehingga bisa membuat suatu produk buangan yang dapat difungsikan kembali menjadi produk dengan fungsi yang lain

3. Pendekatan Kreatif (Creative Approach)

Upcycling dapat menjadi cara bagi seseorang untuk lebih kreatif dalam membantu menjaga bumi. Keindahan dari pendekatan ini adalah bahwa seseorang masih dapat mempertahankan nilai sentimental dari produk yang digunakan tanpa memikirkan untuk membuang, seseorang dapat menciptakannya menjadi sesuatu yang baru dengan nilai estetika yang lebih tinggi. Bentuk dan material dasar dimanipulasi menjadi produk baru di mana ia memenuhi persyaratan dan kebutuhan fungsi baru dan area ruang. Kebutuhan metode eksperimen atau coba-coba akan membuat dan memproduksi tidak hanya furnitur kreatif baru, tetapi juga eksklusif.

Konsep tersebut bertujuan untuk meningkatkan nilai guna, estetika dan ekonomi pada sebuah produk dengan hasil yang dihasilkan dari proses upcycling adalah tampilan baru dan berbeda dari produk sebelumnya (Hanifah, 2018). Berbeda dengan recyle proses upcycle lebih mengutamakan keberlanjutan material yang nantinya didesain untuk digunakan sebagai produk yang siap di gunakan.

Melalui penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, metode upcycling dinilai cukup membantu mengurangi penumpukan limbah yang tidak dapat terurai (Non-biodegradable) menjadi produk yang bisa digunakan sehingga dapat mendukung upaya pengurangan limbah dengan menambah usia penggunaan produk dengan menunda produk tersebut menjadi limbah yang terbuang. Metode tersebut juga dapat mengurangi penggunaan material baru dan mendukung konsep sustainable design. Sung (2015) menjelaskan bahwa metode upcycling yang di aplikasikan dalam skala rumahan akan menggunakan sedikit energy yang terbuang dibandingkan dengan yang diaplikasikan dalam skala industry. Dalam penerapan proses metode upcycling, teknik yang dapat digunakan tidak ada batasan dan ketentuan, hal tersebut disebabkan karena metode upcycling sangat bergantung pada tujuan, kegunaan, nilai dan hasil akhir. Tetapi secara garis besar proses melakukan metode ada tiga teknik yaitu menggabungkan beberapa bahan, menambah elemen dan merubah bentuk secara keseluruhan (Putri & Suhartini, 2018). Adapun teknik- teknik lain yang dapat digunakan dalam pengolahan limbah plastik dengan metode upcycling masih sangat beragam.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi factor pembentuk suatu individu menjadi wirausahawan ekologi dan mengidentifikasi pandangan dalam menjalankan usaha dengan mempertimbangkan dampak lingkungan (Ecopreneurship) dan mengidentifikasi pandangan apa lagi yang dapat diberikan pelaku usaha Ecopreneurship ini demi pertumbuhan UMKM di bidang yang sama

A. Populasi dan Sampel

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, dikarenakan penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial yang terjadi selanjutnya hasil dari penelitian kualitatif tidak akan diberlakukan ke populasi, namun demikian penelitian kualitatif dapat digunakan pada penelitian lain jika situasi sosial yang terjadi memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam suatu kegiatan berpola (Aktivity) dari sekelompok orang (actors) yang berada pada suatu tempat (place). Dalam situasi sosial ini peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai empat elemen, yaitu setting, peristiwa, pelaku dan artefak. (Creswell, 2014:217).

B. Teknik Analisis Data

Bogdan (2016:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung dari sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data dilapangan. Menurut Moleong (2014: 287) ada tiga model analisis data yaitu metode perbandingan tetap (constant comparative method), metode analisis data model Spradley dan model analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2004:246) dikemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisisnya meliputi data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data yang akan di analisis yaitu depth interview terhadap 4 Responden yang terdiri dari pelaku usaha Ecopreneur dan Upcycle dan Aktivis sosial. Responden dalam penelitian ini terdiri dari pelaku usaha ecopreneurship dan upcycling (R1 s.d. R4), yang merupakan Owner dari usaha kecil dan menengah (UMKM) di Bandung. Hasil dari metode triangulasi kualitatif yang telah dilakukan terhadap empat narasumber selanjutnya disimpulkan berdasarkan analisis peneliti yang didukung oleh hasil reduksi data. Karakteristik Responden berasal dari owner ecopreneur dan upcycling berbahan baku kertas kertas bekas. Berikut adalah detail informan beserta kode yang tertera bagi masing masing Responden.

Tabel 1 : Data Responden

No	Narasumber	Jabatan	Kode	Jenis Produk
1	Bapak Tatang	Owner UMKM Ecopreneur CNRC	R1	Kertas Koran
2	Bapak Toto	Owner UMKM Cemara Papper	R2	Kertas Daur Ulang
3	Bapak Safik	Owner UMKM Banana Papper	R3	Kertas dari serat kedebong pisang
4	Bapak Beni	Owner UMKM Sober Craft	R4	Kertas Koran

Bentuk data yang dihasilkan dari wawancara tersebut berupa rekaman audio yang dikonversikan kedalam bentuk teks verbatim yang ada di dalam lampiran penelitian. Verbatim dibagi menjadi empat bagian yang berasal dari empat Responden, hasil verbatim tersebut selanjutnya direduksi untuk mendeteksi data yang memiliki kaitan dengan penelitian, dan yang tidak berkaitan akan di eliminasi. Hasil Reduksi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah

Tabel 2 : Data Reduksi

Variabel	Narasumber			
	R1	R2	R3	R4

Ecopreneurship	tertarik karena yang pertama itu kita dengan bahan yang tidak perlu dibeli, gitu. Tapi kita bisa membuat sesuatu atau bisa membuat barang yang mungkin bernilai ekonomi, gitu. Itu aja yang ketertarikan saya awal	Kita tidak aware sama alam ya kasian nanti anak cucu kita bahwa sampah kertas pun sekarang kalau kita tidak olah itu akan jadi numpuk dan terbuang sia sia Padahal kalau kita mau olah itu betul betul itu bisa menguntungkan Padahal ini bisa setiap orang loh buat Kayaknya seperti itu yang membuat tantangan kita ingin membuat sesuatu dari kertas	Itu kan kerasa kita bisa merasakan diri ini feelnya ke mana nih Oh ini surga saya harus menciptakan surga di sini. Nah ini bagian dari surga. Dan kebahagiaan saya ada disini pada saat menjalankan bisnis ini	Kepedulian tentang sampah, banyak limbah limbah yang tidak dapat di proses, meningkatkan sisi ekonomis untuk semua warga sekitar, bisa membuka lapangan pekerjaan, dengan bahan baku yang mudah di cari menjadi suatu product yang lebih ekonomis, dan membangkitkan roda perekonomian selain di kuliner di suatu daerah yang menjadi ciri khas
Upcycle	kita bisa menaikkan nilai ekonomi barang tersebut kalau sudah menjadi suatu barang kerajinan.	Karena dari yang Bapak inginkan itu seperti untuk memanfaatkan sterofoam itu. Bagaimana kita menggunakan sterofoam ini biar bisa bermanfaat untuk dibuat kerajinan dan bahkan bisa bernilai ekonomi	Karena Bentuk dari kebahagiaan, yang diberikan oleh orang lain untuk karya kita. Seorang seniman senang apabila hasil ciptaannya di hargai atau memiliki value dimata orang lain	Karena dapat meningkatkan nilai jual di suatu produk meningkatkan omset

A. Ecopreneurship

Tabel 3 : Daftar Produk dan Harga Ecopreneur

Ecopreneurship	Product	Harga	Penghasilan/Bulanan	Penghasilan/Tahun
Chilaz Craft	1. Nampan 2. Miniatur gelas dan teko 3. Bonsai 4. Buah buahan 5. Rumah Kurcaci 6. Jam dinding	1. Rp 100.000 2. Rp 150.000 3. Rp 500.000- Rp 1.000.000 4. Rp 25.000-Rp 35.000 5. Rp 400.000 6. 100.000-Rp 150.000	Rp.500.000- Rp1.500.000	Rp 6.000.000= 18.000.000 Rp

Cemara Papper	1. Papper Bag 2. Buku diary 3. Lampu 4. Kertas daur ulang 5. Kotak Tisu	1. Rp 25.000 2. Rp 100.000 3. Rp 250.000-Rp 450.000 4. Rp 6000/Lembar 5. Rp 35.000- Rp 45.000	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	Rp 30.000.000 – Rp 40.000.000
Banana Papper	1. Kertas serat pisang 2. Kertas tembok	1. Rp 300.000 2. Rp 500.000	Rp 10.000.000- 15.000.000 (Kontraktor)	Rp 70.000.000- Rp 100.000.000
Sober Craft	1. Tas 2. Replika Pesawat 3. Replika Kapal phinisi	1. Rp 50.000- Rp 75.000 2. Rp 100.000- Rp 200.000 3. Rp 1.000.000- Rp 2.000.000	Rp 5.763.920- 11.527.841	Rp 34.583.524 - Rp 57.639.206

Tabel 4 : Pernyataan Ecopreneur dari Wawancara Responden

Ecopreneur	Chilaz Craft	Cemara Papper	Banana Papper	Sober Craft
Ekonomi	Keinginan untuk meningkatkan omset agar dapat memiliki pegawai sendiri.	- Mendapatkan Link dari mengikuti kegiatan pameran dan pelatihan.	- Produk banana papper di hargai oleh banyak orang suatu bentuk kebahagiaan.	- Berharap dapat memperkerjakan warga sekitar, agar dapat meningkatkan sisi ekonomi warga sekitar - Dengan adanya sober craft ini sebagai peran peningkatan nilai ekonomi di kawasan sekitaran sober craft ini berada.
Sosial	Hobby yang bermanfaat Mengisi waktu luang Memberikan pelatihan kepada warga yang memiliki keinginan (dapat dikatakan warga yang memiliki kreatifitas dari dalam dirinya) Terbayang mempekerjakan warga yang memiliki bakat (di dapat dari hasil pelatihan dan penilaian hasil karya warga)	- Mengajari anak-anak secara gratis (lillahitala) - Bentuk Kepeduliaan terhadap penyandang disabilitas - Menyampaikan Ilmu - Rasa tanggung jawab yang di timbulkan dengan menciptakan lingkungan kekeluargaan dan keakaraban	- Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka, menciptakan surganya mereka menciptakan sumber nafkah bagi warga sekitar adalah suatu bentuk	- Mempekerjakan anak-anak punk yang berjumlah 12 orang untuk melinting kertas koran dengan bayaran Rp 200 per lintingannya - Memberi pelatihan kepada komunitas anak punk dan anak sekolah agar dapat memanfaatkan kertas koran menjadi sesuatu bentuk seni

		- Pengharapan akan doa doa dari siswa SLB cicendo	pengabdian dari banana papper	
Lingkungan	Mengajak masyarakat agar memperhatikan lingkungan dengan kata lain barang-barang yang tadinya sampah dapat di upgrade menjadi barang yang memiliki nilai seni dan keindahan sehingga dapat menghasilkan tambahan pendapatan.	- Berhaarap masyarakat khususnya masyarakat kota bandung mempedulikan lingkungan yang bersih agar terciptanya kehidupan sadar akan kebersihan sebagai bentuk keberlanjutan lingkungan	- Bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah menciptakan alam yang indah, alam yang bermanfaat sehingga menjadikan pengabdian ke alam karena alam meberikan rejeki yang berlimpah	- Dapat berjalan secara masife berjalan dari rumah tangga dapat menyatukan peduli lingkungan. Nilai ekonomis dapat maju dan berkembang - Meningkatkan kesadaran akan lingkungan kepada warga sekitar agar tidak adanya sampah yang berserakan. Agar tercipta lingkungan yang bersih dan enak di pandang.

B. Upcycle

Tabel 5 : Hasil pernyataan Ecopreneur dari Variable Upcycle

Pelaku Ecopreneur	Product	Keberlanjutan	Ramah Lingkungan	Pendekatan Kreatif
Chilaz Craft		Efek Keberlanjutan dari Product Chilaz Craft ini adalah mengurangi limbah plastic yang dimana di ketahui butuh waktu ratusan tahun untuk mengurai sampah platik ini sehingga chilaz craft memiliki inovasi untuk mengolah sampah plastic ini menjadi bentuk kerajinan tangan.	Jelas sekali produk ini sangat ramah lingkungan di karenakan terbuat dari hasil daur ulang/ upcycle plastic bekas dan koran koran bekas	Menciptakan nilai tambah dari bahan bahan bekas menjadi sesuatu bentuk yang lebih bernilai, sehingga dapat di jual kembali.
Cemara Papper		Keberlanjutan dari produk ini adalah memanfaatkan kertas bekas yang di dapat dari Biofarma di olah kembali dan menciptakan hasil karya berupa buku dairy yang dapat di manfaatkan untuk memberikan sentuhan kenangan bagi	Produk ini sangatlah ramah lingkungan karena di buat dengan penuh cinta dari sang pengrajin dikarenakan setiap kertas memiliki intuisi yang berbeda beda	Produk ini melambangkan sisi kreatifitas dari kertas bekas yang sudah tidak dipakai lalu di lebur dan diciptakannya buku dairy ini, yang menjadikan lebih kreatif lagi buku dairy ini di ciptakan oleh penyandang disabilitas.

		seseorang yang di cintai.	sehingga buku dairy yang di buat yang satu dan yang lainnya tidak sama	
Banana Papper		Memanfaatkan kedebong pisang yang sudah tumbang dari pada membuat pemandangan tidak sedap lebih baik saya jadikan sesuatu yang bermanfaat maka terciptalah kertas dari kedebong pisang ini, yang membuat saya menjadi bahagia karena dapat mempekerjakan orang-orang di sekitar saya.	Kertas yang saya buat ini sangat sangat ramah lingkungan karena bahan bakunya hanya dari kedebong pisang.	Kedebong pisang yang dimana tidak bernilai sama sekali setelah saya bentuk menjadi kertas ini sangat menaikkan nilai dari kedebong pisang ini loh ini kertas di hargai enam ratus ribu sama sushi tei.
Sober Craft		Mengurangi limbah sampah kertas koran, dari pada kertas koran yang sudah tidak berguna kita manfaatkan menjadi suatu bentuk yang ada nilai seninya sehingga dapat menciptakan tambahan ekonomi.	Produk dari sober craft ini sangat ramah lingkungan karena di ciptakan berdasarkan daur ulang dan upcycle dari bahan kertas koran yang sudah dipastikan ini ramah lingkungan	Membuat produk dari kertas koran ini tidak mudah butuh ketengan dalam menciptakan suatu produk ini karena butuh pemikiran yang kreatif mungkin agar dapat memberikan tambahan nilai dari sebangkah kertas koran menjadi bentuk yang bernilai ekonomi.

Dari wawancara menjadi jelas bahwa semua responden telah mengidentifikasi kemungkinan permasalahan yang perlu diatasi dengan menggunakan preseptif para ecopreneurship agar memahami strategi eksternal yang mempengaruhi bisnis mereka. Namun permasalahan-permasalahan tersebut berbeda-beda cakupan dan skalanya tergantung pada permasalahan respondennya. Oleh karena itu, agar berhasil mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan ecopreneurship, khususnya di Chilaz Craft, kita harus mempertimbangkan berbagai permasalahan yang terkait dengan masuknya, kolaborasi antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat sekitar. Dengan kata lain tidak hanya dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang harus dinilai dari para ecopreneur ini namun juga kolaborasi antara semua sektor pemerintahan, swasta dan masyarakat sekitar.

Setelah diskusi panjang mengenai hasil-hasil tersebut, kini penting untuk mempelajari analisis komparatif antara para ecopreneurship tersebut. Chilaz Craft, Cemara Papper, Banana Papper, dan Sober Craft sama-sama merupakan usaha ecopreneur yang berada di Kota Bandung, namun dengan ukuran, modal, konsumen dan tempat yang berbeda. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kesamaan dalam kasus ecopreneurship. Alasan untuk memulai kegiatan usaha ecopreneurship pada semua usaha ecopreneurship ini dilatar belakangi oleh kepeduliannya terhadap lingkungan, Ekonomi, sosial dan memanfaatkan barang-barang bekas agar dapat di upcycling sehingga dapat menaikkan nilai dari barang bekas tersebut.

Dari ke-empat para pelaku *ecopreneurship* ini, hanya Chilaz Craft yang tidak memiliki kolaborasi dengan pemerintahan dan pihak swasta. Ketiga pelaku *ecopreneur* ini dengan penuh semangat memperkenalkan hasil karya mereka ke pihak pihak swasta atau pun pihak pemerintahan sebagai bentuk promosi mereka agar dapat mendapatkan CSR/CSV dari para perusahaan dan pemangku kepentingan karena ketiga *ecopreneur* ini motif utamanya adalah mencari nafkah lain halnya dengan Chilaz Craft yang intinya hanya sekedar peduli dengan lingkungan dan Hobby semata untuk mengisi waktu luang.

Oleh karena itu ciri-ciri internal seperti kebutuhan untuk mencari nafkah/ kebutuhan akan uang, kemauan berkolaborasi, kemampuan mempengaruhi warga sekitar agar mau menjadi bagian dari *ecopreneur* dalam hal meng *upcycle* barang bekas harus di getuk tularkan oleh owner chilaz craft. Jika para *ecopreneur* ini harus memilih sebagian besar dari pemangku *ecopreneur* ini antara memperbanyak relasi dan promosi dengan mengajak semua pihak sebagian dari *ecopreneur* ini memilih dengan mempromosikan produk mereka sekencang kencangnya melalui pameran, sosial media, dan mulut ke mulut. Ukuran atau besarnya usaha tidak membedakan motivasi untuk meningkatkan semangat kepedulian lingkungan, sosial dan ekonomi.

Kedua, Chilaz Craft ini dihadapkan pada permasalahan tidak melakukan pelebaran sayap melainkan hanya jalan di tempat di sebabkan chilaz craft ini tidak memiliki kolaborasi dengan pihak pihak pemerintahan, swasta, maupun masyarakat melainkan hanya yakin pada diri sendiri saja. Kurangnya pengetahuan teknologi menjadi factor utama dari kurangnya chilaz craft dalam mengembangkan usahanya. Berbeda dari ketiga *Ecopreneurship* lainnya yang mengandalkan pihak pihak eksternal dan pemangku kepentingan untuk dapat berkolaborasi dalam usahanya untuk meningkatkan segi permodalan dan promosi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari bab IV maka dapat di Tarik kesimpulan Implementasi Konsep” *Ecopreneurship* dan *Upcycling*” dari ketiga objek yaitu sosial, lingkungan, ekonomi, keberlanjutan, ramah lingkungan, dan pendekatan kreatif serta ke ikut sertaan kolaborasi pihak pemerintahan, pihak swasta, dan pihak masyarakat sekitar Implementasi nilai yang paling dominan dari ke empat pelaku *ecopreneur* adalah lingkungan dan ekonomi, meskipun salah satu diantaranya memiliki nilai dominan sosial dan ekonomi namun dampak kedepan dari kegiatan yang dilakukan oleh *ecopreneur* adalah demi terciptanya lingkungan yang lebih baik sesuai dengan konsep *ecopreneur* dan *upcycling* dimana keempat objek tersebut memiliki tujuan yang sama berdasarkan “Why” mengapa mereka melakukan kegiatan tersebut , yaitu dengan harapan lingkungan yang lebih baik dan masyarakat terbentuk pola pikirnya agar tidak merusak lingkungan.

REFERENSI

- Damanpour, F., & Aravind, D. (2012). Managerial Innovation: Conceptions, Processes, and Antecedents. *Management and Organization Review*, 423-454.
- Guba, E., & Lincoln, Y. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *handbook of qualitative research*, 105-117.
- Hanifah, H. (2018). Konsep *Upcycle* Sebagai Alternatif Solusi Pemanfaatan Limbah Kebaya Lama. In *e-proceeding of art & Design*, 2317-2334.
- Hartanto, C., Kusumarini, Y., & Suprobo, F. P. (2019). Eksperimen *Upcycling* Limbah Koran Bekas. *Jurnal Intra*, 233-240.
- Helmchen, T. B. (2012). Entrepreneurship - Creativity and Innovative Business Models. Inggris: Indexed in the Book Citation Index (BKCI) in Web of Science Core Collection.
- Hirschheim, R., & H, K. (1989). Four paradigms of information systems development. *Comm.Acm*, 1199-1216.
- Hult, G. M., R, F., & Knight, G. A. (2004). Innovativeness: its antecedents and. *Industrial Marketing Management*, 429-438.
- J, C. W., Plano, C. V., & Handson, W. E. (2003). Advanced Mixed Methods Research Designs’, in A. Tashakkori and C. Teddlie (eds) *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Johnson, R. B., Onwueabuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a Definition of Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 112-133.
- Kaplan, B., & Duchon, D. (1988). Combining qualitative and quantitative Methods in Information Systems Research: A case study. *MIS Quarterly*, 571-586.

- Kirkwood, J., & Walton, S. (2010). What Motivates Ecopreneurs to Start Businesses? *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Lubis, R. L. (2015). The triple Drivers of Ecopreneurial Action for Taking The Recycling Habits to The Next Level : Case of Bandung City Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Thought*, 17-48.
- Lubis, R. L. (2018). Managing Ecopreneur: The Waste Bank Way With Bank Sampah Bersinar (BSB) In Bandung City Indonesia. *Academic Journal Science*, 325-360.
- Lubis, R. L. (n.d.). Studi tentang filosofi, Kebijakan Stratego, dan Program Pendidikan Entrepreneurship untuk menciptakan generasi entrepreneur masa Depan di Institut Teknologi Bandung, Universitas Kristen Maranatha, dan Institut Manajemen Telkom. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lumsdaine, E., & Lumsdine, M. (1995). *Creative Problem Solving. thinking skills for a changing world*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Ojasalo, J. (2008). Management if Innovation networks: a Case study of different approaches. *European Journal of Innovation Management*, 51-86.
- Schaltegger, S. (2002). A Framework and Typology of Ecopreneurship: Leading Bioneers And Environmental. Managers to ecopreneurship, 58.
- Sechrest, L., & Sidana, S. (1995). Quantitative and qualitative methods: Is there an alternative? *Evaluation and Program Planning*, 77-87.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Pustaka Baru Press.
- Supriatna, M. (2006). Strategi bimbingan dan konseling pengembangan aspek kepribadian siswa sekolah menengah. Materi workshop bridging course bimbingan dan konseling.
- Teddle, C., & Tashakkori, A. (2006). a General typology of research designs featuring mixed. research in the school, 12-28.
- Utomo, P. T., Kusumarini, Y., & S, S. E. (2021). Eksplorasi Kreativitas Desain Melalui Konsep Upcycle Material Produk Furnitur Paska Pakai. *Productum. Journal Desain Produk*, 59-66.
- Volery, T. (2002). Ecopreneurship: Rationale, Current Issues, and Future Challenges. *University of western Australia*, 541-543.
- Zaki, A. H., Sadika, F., & Pambudi, T. S. (2020). Perancangan Produk Upcycling Limbah Plastik Hasil Olahan IKM. *e-Proceeding of art & Design*, 2355-9349.